

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek perilaku, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta life skill. Dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya melalui pendidikan jasmani.

Penjas juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Samsudin (2008:2) yang mengatakan, bahwa:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup

Ramadhan Sudiana, 2012

Dampak Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Penjas Terhadap Waktu Aktif Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa

Aspek afektif yang dapat terbentuk secara positif melalui pendidikan jasmani diantaranya adalah sikap disiplin, kerja sama, fair play dan saling menghargai. Aspek ini dapat dikembangkan melalui materi-materi olahraga. Materi pendidikan jasmani yang di dalamnya mencakup materi olahraga merupakan salah satu materi yang dalam pelaksanaannya sering melibatkan aktivitas siswa secara berkelompok atau lebih dari satu orang. Hal ini mengindikasikan bahwa materi-materi olahraga dan permainan dominan mengandung nilai-nilai sosial yang dapat ditransformasikan kepada siswa agar waktu aktif belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kegiatan pelatihan bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga pada gilirannya diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Dengan kata lain, mereka dapat bekerja secara lebih produktif dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya. Alan Cowling & Phillips James (1996:110) memberikan rumusan pelatihan sebagai: “perkembangan sikap/pengetahuan/keterampilan pola kelakuan yang sistematis yang dituntut oleh seorang guru untuk melakukan tugas atau pekerjaan dengan memadai”

Penyelenggaraan program pelatihan dapat bermanfaat baik untuk sekolah

maupun guru. Menurut Sondang Siagian (1997:183-185) manfaat pendidikan dan pelatihan sekolah setidaknya terdapat manfaat yang dapat dipetik, yaitu: peningkatan produktivitas kerja sekolah sebagai keseluruhan, terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat, memperlancar jalannya komunikasi yang efektif. Sedangkan manfaat pelatihan bagi guru, diantaranya :membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya, meningkatkan kepuasan kerja, Mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan.

Selanjutnya, pada bagian lain Alan Cowling & Phillips James (1996:110) mengemukakan pula tentang apa yang disebut *learning orgazanizaton* atau organisasi yang mau belajar. Dalam hal ini organisasi diperlakukan sebagai sistem (suatu konsep yang akrab disebut *systems theory*) yang perlu menanggapi lingkungannya agar tetap hidup dan makmur. Menurut pandangan ini, sebuah organisasi akan mengembangkan suatu kemampuan untuk menanggapi perubahan-perubahan di dalam lingkungannya, yang memastikan bahwa transformasi internal terus-menerus terjadi. Dengan demikian, suatu organisasi atau sekolah yang mau belajar dapat dikatakan sebagai suatu organisasi yang memberikan kemudahan kepada anggotanya untuk melakukan proses belajar dan terus-menerus mengubah dirinya sendiri. Salah satu wujud sekolah sebagai *learning organization* adalah adanya kemauan belajar dari para guru untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya, dan salah satunya melalui kegiatan pelatihan. Dengan demikian, upaya belajar tidak hanya terjadi pada

kalangan siswa semata. SDN Pancakarya 1 Karawang secara geografis berada di 29 km dari kota karawang sebelah utara, tepatnya di kecamatan Tempuran, kabupaten Karawang Jumlah keseluruhan siswanya yaitu 250 murid dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran pendidikan jasmani di SDN Pancakarya 1 Karawang ada dua yaitu teori dan praktek, pembelajaran praktek di lapangan lebih dikhususkan pada kebugaran jasmani siswa dan pembelajaran teori di kelas lebih dikhususkan pada pembelajaran kesehatan.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui seberapa besar dampak adanya Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Penjas terhadap waktu aktif belajar siswa SDN Pancakarya 1 Karawang, sehingga akan diketahui hasilnya berdampak atau tidaknya. Diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam proses belajar siswa dan akan berpengaruh untuk meningkatkan waktu belajar siswa, adanya perubahan waktu aktif belajar siswa menjadi lebih baik adalah nilai tambah yang baik untuk guru sebagai hasil kegiatan PLPG.

Bertitik tolak dari beberapa masalah diatas pentingnya masalah ini untuk diteliti, maka peneliti sangat tertarik untuk menelitinya melalui karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang diberi judul “Dampak Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru Penjas Terhadap Waktu Aktif Belajar Siswa”

B. Rumusan Masalah

Aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran penjas dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah cara mengajar yang digunakan oleh guru penjas, sehingga dengan adanya PLPG guru penjas siswa

Ramadhan Sudiana, 2012

Dampak Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Penjas Terhadap Waktu Aktif Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dapat terlibat aktif selama proses pembelajaran, yang akan berpengaruh untuk meningkatkan waktu aktif belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka timbulah suatu permasalahan yang akan penulis teliti yaitu seberapa besar dampak Pendidikan Latihan Profesi Guru Penjas terhadap waktu aktif belajar siswa di SDN Pancakarya 1 Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan temuan baru mengenai dampak Pendidikan Latihan Profesi Guru Penjas terhadap waktu aktif belajar siswa SDN Pancakarya 1 Karawang. Temuan tersebut dapat dijadikan landasan dalam upaya mengembangkan belajar siswa dalam olahraga.

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian ini untuk memperoleh data seberapa besar dampak Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Penjas terhadap waktu aktif belajar siswa SDN Pancakarya 1 Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, dalam mengembangkan pendidikan jasmani kedepannya. Maka manfaat penelitian yang peneliti harapkan adalah:

1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi lembaga-lembaga pendidikan terutama dalam

Ramdhan Sudiana, 2012

Dampak Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Penjas Terhadap Waktu Aktif Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengoptimalan proses pembelajaran penjas khususnya di SDN Pancakarya 1 Karawang untuk meningkatkan waktu aktif belajar siswa dalam belajar Penjas.

2 Secara Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru pendidikan jasmani terhadap penerapan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan waktu aktif belajar siswa dalam belajar Penjas.

E. Batasan Masalah

Menyadari atas keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan penulis maka penelitian ini penulis hanya membatasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada dampak pendidikan dan latihan profesi guru penjas terhadap waktu aktif belajar siswa di SDN Pancakarya 1 Karawang.
2. Waktu aktif dalam penelitian ini adalah waktu aktif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar penjas di SDN Pancakarya 1 Karawang.
3. Objek penelitian ditunjukan kepada siswa dan siswi di SDN Pancakarya 1 Karawang.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar diperlukan untuk pegangan dalam penelitian, serta dijadikan sebagai titik tolak untuk merumuskan hipotesis penelitian. Arikunto (1987:16) dalam hal ini menjelaskan sebagai berikut :

Ramadhan Sudiana, 2012

Dampak Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Penjas Terhadap Waktu Aktif Belajar Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Anggapan dasar, adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang akan dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya, Surakhmad (1990:38), “karena anggapan dasar merupakan titik tolak penelitian yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh penyelidik, sehingga anggapan dasar ini menjadi tumpuan segala pandangan dari kegiatan masalah yang dihadapi

Lembaga pendidikan yang sengaja dibangun dan dihidupkan untuk mempertimbangkan kehidupan disegala bidang dengan pendidik sebagai penggerakannya. Siswa merupakan bagian dari masyarakat pendidikan, dijadikan sasaran oleh pemerintah dalam mengupayakan kehidupan agar memiliki tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian belajar. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Tingkah laku itu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berkenaan dengan pernyataan diatas, maka pengendalian diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintang tingkah laku impulsif. Kartono (2001:450). Sedangkan Budiani (2001:25) mengungkapkan bahwa, “pengendalian diri adalah kemampuan individu dalam membimbing atau mengarahkan perilakunya dalam menghadapi situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu” .Pengendalian diri mengarahkan pada pengendalian seseorang terhadap perilakunya dalam memiliki tujuan dan menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan, dengan adanya guru program latihan prosesi penjas diharapkan siswa dapat mempunyai perilaku

yang baik meliputi perubahan afektif, perubahan kognitif dan perubahan psikomotor.

Dengan demikian, bertolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan anggapan dasar mengenai Permasalahan Dampak pendidikan dan Latihan Profesi Guru Penjas Terhadap waktu aktif belajar siswa.

G. Penjelasan Istilah

Batasan istilah merupakan pembatasan terhadap kemungkinan terjadinya interpretasi suatu istilah yang dapat menyebabkan kekeliruan pendapat dan mengaburkan pengertian sebenarnya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang dipandang perlu untuk diberikan penjelasan agar terdapat persamaan konsep dan penafsirannya. Penulis uraikan pengertian berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Dampak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:234), Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif). Berkaitan dengan masalah ini dampak adalah pengaruh adanya guru pendidikan latihan profesi penjas terhadap waktu aktif belajar siswa di SDN Pancakarya 1 Karawang.
2. PLPG. Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2009 tentang Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) adalah sertifikasi guru dalam jabatan setelah melalui proses penilaian portofolio dan tidak lolos dalam penilaian tersebut, maka seorang guru peserta sertifikasi yang tidak lolos

penilaian portofolio harus mengikuti Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) jika memang hasil dari portofolionya memenuhi syarat untuk itu.

4. Belajar. Menurut Bower dan Hilgard (1981:11) yang dikemukakan oleh Winataputra (2007:1.8), “Belajar adalah belajar mengacu pada perubahan perilaku atau potensi individu sebagai hasil dari pengalaman dan perubahan tersebut dan perubahan tersebut tidak disebabkan oleh insting, kematangan atau kelelahan dan kebiasaan.”
5. Jumlah Waktu Aktif Belajar. Menurut Lutan dan Suherman (2000:45-46) adalah: jumlah waktu aktif belajar merupakan ciri pembelajaran yang efektif. Perencanaan jumlah waktu aktif belajar akan terkait langsung dengan waktu yang diperlukan untuk aspek lain, misal: pemanasan, penjelasan, demonstrasi, termasuk strategi atau style yang digunakan. Oleh karena itu akan lebih baik apabila dari sejak awal guru merencanakan pemanfaatan waktu untuk masing-masing aspek dengan curahan waktu terbanyak ditekankan pada waktu aktif belajar.